

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di dalam menjalankan hidup setiap orang membutuhkan pekerjaan, pekerjaan tidak hanya untuk memperoleh penghasilan bagi seseorang guna memenuhi kebutuhan hidup bagi diri sendiri maupun keluarganya, tetapi juga sebagai wujud identitas diri seseorang. Dalam realitasnya kesempatan kerja di dalam negeri yang sangat terbatas, sementara jumlah angkatan kerja semakin meningkat, hal ini telah menyebabkan semakin membengkaknya angka pengangguran di negeri ini. Di sisi lain kesempatan kerja di luar negeri masih sangat terbuka dengan tingkat upah yang ditawarkan cukup memadai, hal ini telah menjadi daya tarik tersendiri bagi tenaga kerja Indonesia (TKI) untuk mencari pekerjaan di luar negeri. Dan ini merupakan suatu impian kebanyakan penduduk Desa yang sulit memperoleh pekerjaan di negeri sendiri. (Lalu Husni, 2015:92)

Jumlah penduduk yang terus semakin besar membawa akibat jumlah angkatan kerja yang makin besar pula. Ini berarti makin besar pula jumlah orang yang mencari pekerjaan atau menganggur. Agar dapat dicapai keadaan yang seimbang maka sayogyannya mereka semua dapat tertampung dalam suatu pekerjaan yang cocok dan sesuai dengan keinginan serta ketrampilan yang mereka miliki. Agar dapat bekerja secara maksimal calon TKI harus tertampung di sebuah balai pelatihan yang disediakan PJTKI, Dalam balai pelatihan para calon TKI di didik dan wajib mengikuti semua proses pelatihannya, hal tersebut dapat berlangsung selama berbulan-bulan sampai calon TKI mampu menguasai semua hal yang telah di ajarkan para pengajar. (Mulyadi, 2014:67)

Pelaksanaan penempatan tenaga kerja dilaksanakan dengan persyaratan yang cukup ketat baik yang menyangkut badan pelaksana, persyaratannya, dan tahapan penyelenggaraannya, hal ini dimaksudkan agar penempatan tenaga kerja tersebut berjalan secara baik, lebih-lebih untuk penempatan tenaga kerja ke luar negeri harus dilakukan secara selektif dan tidak menyulitkan tenaga kerja itu sendiri dan untuk menghindari kecenderungan pencari kerja

Indonesia, yang mencari kerja keluar negeri secara ilegal, hal ini sangat merugikan pencari kerja itu sendiri maupun nama baik negara. Hingga saat ini masih banyak masyarakat yang menempuh jalur ilegal agar bisa bekerja keluar negeri tanpa membayar uang permit setiap tahunnya seperti yang dilakukan TKI di malaysia, namun hal ini membuat para TKI was-was pasalnya kepolisian dari malaysia sering kali mengadakan razia di proyek-proyek tempat para TKI bekerja. (Lalu Husni, 2015:95)

Pencari kerja yang berminat untuk bekerja diluar negeri harus terdaftar pada instansi pemerintah kabupaten atau kota yang bertanggung jawab pada bidang ketenagakerjaan. Ketentuan ini perlu disosialisasikan lebih lanjut karena selama ini calon TKI dapat mendaftarkan diri pada petugas lapangan dari pelaksana penempatan TKI atau dengan kata lain tidak harus mendaftarkan diri pada kantor Tenaga Kerja setempat. Calon TKI yang akan dipekerjakan di luar negeri harus memiliki sertifikasi kompetensi kerja, pelaksanaan TKI swasta wajib melakukan pendidikan dan pelatihan sesuai dengan pekerjaan yang akan dilakukan untuk membekali dan meningkatkan, serta mengembangkan kompetensi kerja calon TKI, memberi pemahaman tentang situasi, kondisi, adat istiadat, budaya, agama, dan resiko bekerja di luar negeri, membekali kemampuan berkomunikasi dalam bahasa negara tujuan, dan memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang hak dan kewajiban calon TKI ini merupakan tugas yang dilakukan para PJTKI untuk mendidik calon TKI sebelum diberangkatkan ke luar negeri. (Lalu Husni, 2015:99)

Pekerja Indonesia paling banyak berada di luar negeri, kisaran pada kelompok usia produktif kurang lebih 25-29 tahun dan 30-34 tahun. Karena rata-rata pada umur tersebut para TKI banyak yang belum berumah tangga atau walaupun sudah menikah jumlah tanggungannya masih relatif kecil. Selain faktor diatas hal yang mendorong penduduk dewasa untuk menjadi TKI, pertama pada usia 20-30 tahun, wujud keinginan memberontak terhadap lingkungannya sendiri. Kedua pada usia tersebut beban tanggung jawab belum terlalu berat dan ketiga pada usia itulah seseorang biasanya mulai memasuki usia kerja. Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut, kecenderungan penduduk dewasa berpindah adalah kuat dan biasanya dengan alasan ingin

mencari pekerjaan dan pengalaman. Sedangkan angkatan usia 15-19 tahun dianggap masih bersekolah, dan biasanya masih tergantung kepada orang tua. (Arif Nasution,2011:46)

Persoalan tenaga kerja di Indonesia adalah persoalan yang masih sangat kompleks. Bahkan di ibaratkan seperti lingkaran setan yang belum menemukan solusi maupun titik terangnya. Pada tahun 2003 tenaga kerja Indonesia banyak yang bermasalah, banyak TKI yang dipulangkan. Kasus terbanyak adalah yang disebabkan oleh pendidikan dan ketrampilan yang tidak sesuai dengan yang diharapkan dari pihak pencari pekerja. Namun demikian meningkatnya jumlah TKI tidak dibarengi dengan perbaikan kemampuan dan keahlian, sehingga bekerja sebagai kuli dan buruh-buruh kasar menjadi target mereka. Kurang seriusnya perhatian kita terhadap TKI yang kebanyakan adalah pekerja perempuan dan anak-anak ini amat sangat kontras dengan sumbangan mereka terhadap bangsa Indonesia. Ada suatu pandangan kita yang perlu diperbaiki bersama adalah cara pandang pemerintah terhadap para tenaga kerja yaitu memandang tenaga kerja sebagai komoditi atau sesuatu yang mudah diperdagangkan. (Nur Solikin,2013:19)

Ironisnya, keadaan tersebut justru telah menciptakan ketergantungan negara-negara di kawasan Asia yang teramat besar pada negara-negara industri maju. Potensi besar sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki bahkan tidak mampu dimanfaatkan secara efisien. Oleh karena itu, tidak terlalu berlebihan kalau kemunduran pertumbuhan ekonomi yang terjadi saat ini diakibatkan oleh ketidakmampuan negara-negara di kawasan negara tersebut memanfaatkan potensi yang dimiliki untuk melindungi kepentingan nasional masing-masing. Kenyataan ini diperparah dengan manajemen pengolahan sumber daya yang tidak efisien dan tidak terancang dengan baik dalam arti bahwa, pemanfaatan sumber daya yang ada tidak diikuti oleh perencanaan yang matang terutama berkaitan dengan upaya-upaya proteksi melalui kebijakan pembangunan (ekonomi) yang berkelanjutan. Kondisi ini pada gilirannya menciptakan ketimpangan wilayah yang semakin lebar dan menimbulkan tingkat ketergantungan yang makin parah terutama dalam bidang ekonomi dan industri. (Nur Solikin, 2013:15)

Seperti masalah yang dipaparkan diatas hal ini juga dialami masyarakat Desa Banaran. Mereka kesulitan mencari pekerjaan di negara sendiri karena seperti yang dapat saya lihat bahwa tingkat pendidikan pra TKI kebanyakan sangatlah rendah, setelah berhasil mengumpulkan pundi-pundi uang para TKI berperilaku semaunya sendiri mereka menggunakan hasil kerja yang mereka peroleh selama bekerja diluar negeri hanya untuk berfoya-foya tanpa memikirkan efek yang terjadi dikemudin hari. Keberhasilan TKI di luar negeri tentu juga sangat bermanfaat sebagai penghasil devisa negara. Hal ini dilihat dari perkembangan jumlah uang yang pernah dikirim pekerja Indonesia dari tempat mereka bekerja. Setelah bekerja di luar negeri secara bertahun-tahun TKI berhasil mengumpulkan pundi-pundi rupiah secara otomatis kehiduapan para TKI akan berubah karena mereka berhasil meningkatkan aset seperti tabungan di bank, rumah, tanah, mobil, motor, dan sebagainya. Namun bukan saja secara materi mengalami perubahan, Gaya hidup para TKI kini nampaknya menjadi sorotan karena banyak mengalami perubahan.

Seperti yang saya lihat pada para TKI yang masih remaja di Desa Banaran mereka cenderung menggunakan hasil keringatnya hanya untuk bersenang-senang dan berperilaku konsumtif, tanpa memikirkan akibat yang terjadi dikemudian hari. Penampilan seolah-olah hal yang perlu ditonjolkan pada diri para TKI tersebut, hal tersebut nampaknya menjadi suatu ambisi para TKI untuk menarik perhatian masyarakat agar dinilai masyarakat kehidupan mereka jauh lebih baik dari sebelumnya. Para TKI kususny yang masih remaja memutuskan pergi mencari nafkah di negeri sebrang karena mereka merasa bekerja di negeri sendiri dirasa kurang menghasilkan dan bekerja diluar negerilah yang menjadi impian banyak pemuda-pemudi desa pada saat ini karena menurutnya bekerja diluar negeri selain tidak menuntut pendidikan tinggi penghasilan yang besar menjadi daya tarik minat pemuda-pemudi desa merantau keluar negeri yang merupakan pendidikan terakhir mereka tidak terlalu tinggi.

Perubahan sikap yang di alami TKI di pengaruhi oleh lingkungan sosial dan kebudayaan, golongan agama, dan adat istiadat dimana mereka tinggal ketika diluar negeri. Kebudayaan di luar negeri yang sangat berbeda jauh dari

kehidupan masyarakat desa yang norma agama, sopan santun yang masih sangat lekat pada masyarakat pedesaan. Ketika kembali ke daerah asal banyak sekali perubahan yang terjadi pada perilaku maupun gaya hidup para TKI. Secara penampilan sangatlah jauh di bandingkan dengan dulu yang kehidupan dan penampilan sangat sederhana kini pasca pulang merantau TKI mampu membeli apapun keinginan yang dikehendaki. Menurut pengamatan yang saya lihat di Desa Banaran rata-rata TKI ketika pulang merantau memakai pakaian branded, dulu mereka membeli pakaian-pakaian mereka hanya di toko biasa sekarang beralih ke supermaket yang jelas secara harga dan kualitas sangat berbeda, tempat tongkrongan beralih ke cafe-cafe tak jarang mereka juga pergi ke club malam untuk bersenang-senang, mengendarai motor keluaran terbaru, rata-rata TKI setelah pulang merantau hal yang tidak ketinggalan di beli yaitu sepeda motor keluaran terbaru hal tersebut seakan-akan menjadi kebutuhan wajib para TKI yang harus di beli ketika pulang merantau, bahkan ada yang mampu membeli mobil hanya untuk memenuhi gengsinya tanpa mempertimbangkan kebutuhan mendatang.

Hal tersebut hampir dialami para TKI di Desa Banaran ketika kembali ke Indonesia. Maka dari itu menjadi TKI nampaknya akan terus dijalani para TKI dari tahun-ketahun, karena uang hasil kerja mereka hanya digunakan untuk hal-hal yang sifatnya tidak penting karena para TKI menjadi pribadi yang sangat konsumtif. Untuk mengejar eksistensi para TKI sampai mengamburkan uangnya untuk kebutuhan yang di rasa kurang penting, agar mendapat penilaian yang lebih dari masyarakat dan menunjukkan kalau dia mampu membeli apapun yang dikehendaki, nampaknya mereka hanya butuh pengakuan dari masyarakat bahwa mereka mampu merubah hidupnya jauh lebih baik dari pada yang dulu.

Atas dasar itulah penelitian ini hendaknya dilaksanakan, untuk itu maka penelitian ini mengambil judul: *"Analisis Usia Produktif Memilih Bekerja Menjadi TKI Di Luar Negeri dan Perubahan Gaya Hidup Pasca Pulang Ke Daerah Asal" (Studi kasus di Desa Banaran Kecamatan Geger Kabupaten Madiun)*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah peneliti paparkan dalam latar belakang di atas, maka dirumuskan masalah :

1. Apakah yang menyebabkan tenaga kerja desa usia produktif memilih menjadi TKI di luar negeri ?
2. Bagaimanakah perubahan gaya hidup TKI desa banaran setelah kembali ke daerah asal ?

C. Tujuan Penelitian

Agar penelitian lebih terfokus, maka perlu dikemukakan tentang tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mengetahui penyebab tenaga kerja usia produktif memilih menjadi TKI di luar negeri.
2. Mengetahui bagaimana perubahan gaya hidup TKI desa banaran setelah kembali ke daerah asal.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan kajian yang ada dalam perkuliahan di Prodi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan bahwa menjadi TKI tidak bisa dilakukan seumur hidup maka dari itu diharapkan TKI mampu mengubah gaya hidup yang berlebihan dan tidak menghambur-hamburkan uang hasil kerja.

b. Bagi pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan kepada pemerintah agar pemerintah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi persoalan TKI.

c. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan untuk menambah wawasan serta pengalaman dimasa depan serta untuk menyelesaikan tugas akhir di bangku perkuliahan.

E. Penegasan Istilah

1. Analisis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya, sebab-musabab yang terjadi. Atau penguraian suatu masalah atas berbagai bagianya untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhannya.

2. Tenaga Kerja Indonesia (TKI)

Dalam Pasal 01 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2004, TKI adalah setiap warga negara Indonesia yang memenuhi syarat untuk bekerja di luar negeri dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah.

3. Usia Produktif

Menurut Micheal P. Todaro, 2006 (yang dikutip dalam Agustina Mustika CD, 2010:22) Usia Produktif adalah Angkatan kerja yang berusia mulai dari 15-64 tahun yang sudah dapat bekerja serta menghasilkan barang maupun jasa sendiri.

4. Gaya Hidup

Menurut Kotler (2002:192) yang dikutip dalam Siti Fauziah Marolla, (2013:5). Gaya Hidup adalah suatu pola yang di ikuti seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas kesehariannya. Gaya hidup menggambarkan dari keseluruhan diri seseorang yang akan berinteraksi dengan lingkungan dan mengelompokan seseorang menjadi kelompok-kelompok tertentu berdasarkan hal-hal yang mereka lakukan, bagaimana mereka menghabiskan waktu luang mereka dan memilih menghabiskan pendapatan mereka.

5. Pasca Pulang

Kepulangan TKI ke negara asal yang disebabkan karena berakhirnya masa kontrak kerja, cuti kerja atau yang lain sebagainya. (Lalu Husni,2015:103)

F. Landasan Teori

1. Konsep Tenaga Kerja

a. Tenaga kerja

Menurut Pasal 01 Undang-undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 2003 Tenaga Kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.

Menurut Piyaman J. Simanjutak sebagaimana dikutip dalam buku Nur Soloikin AR (2013:43) bahwa pengertian tenaga kerja atau manpower adalah Mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari kerja dan yang melakukan pekerjaan lain seperti sekolah dan mengurus rumah tangga. Jadi semata-mata dilihat dari batas umur, untuk kepentingan sensus indonesia menggunakan batasan umur minimum 15 tahun dan batasan umur maksimum 64 tahun.

Pasal 1 angka 3 Undang-undang No.13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan menyebutkan bahwa pekerja/buruh adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain. Dari pengertian pekerja tersebut jelaslah bahwa tenaga kerja yang sudah bekerja yang dapat disebut pekerja atau buruh. Istilah pekerja atau buruh yang sekarang disandingkan muncul karena dalam undang-undang yang lahir sebelumnya yakni Undang-undang No. 21 Tahun 2000 tentang serikat buruh atau pekerja menyandingkan kedua istilah tersebut. Munculnya istilah buruh atau pekerja yang disejajarkan disebabkan selama ini pemerintah menghendaki agar istilah buruh diganti dengan pekerja karena istilah buruh selain berkonotasi pekerja kasar juga menggambarkan kelompok yang selalu berlawanan dengan majikan. (Lalu Husni,2015:31)

b. Tenaga Kerja Indonesia (TKI)

Dalam Pasal 01 UU. No.39 Tahun 2004 dijelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan Tenaga Kerja Indonesia, sebagai berikut:

- 1) Tenaga Kerja Indonesia yang selanjutnya disebut dengan TKI adalah setiap warga negara Indonesia yang memenuhi syarat untuk bekerja ke luar negeri dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah.
- 2) Penempatan TKI adalah kegiatan pelayanan untuk mempertemukan TKI sesuai bakat, minat, kemampuannya dengan pemberi kerja di luar negeri yang meliputi keseluruhan proses perekrutan, pengurus dokumen, pendidikan dan pelatihan, penampungan, persiapan pemberangkatan, pemberangkatan sampai ke negara tujuan, dan pemulangan dari negara tujuan.
- 3) Perlindungan TKI adalah segala upaya untuk melindungi kepentingan calon TKI/TKI dalam mewujudkan terjaminnya pemenuhan hak-haknya sesuai dengan peraturan perundang-undangan, baik sebelum, selama, maupun sesudah bekerja.

Menurut Peraturan Menteri Nomor PER.19/MEN/V/2006. Calon TKI yang ingin bekerja ke luar negeri harus memenuhi syarat sebagai berikut :

- a) Berusia sekurang-kurangnya 18 (delapan belas) tahun kecuali bagi yang akan dipekerjakan pada perorangan sekurang-kurangnya harus berusia 21 (dua puluh satu) tahun yang dibuktikan dengan kartu tanda penduduk (KTP) dan akte kelahiran atau surat kenal lahir dari instansi yang berwenang.
- b) Sehat jasmani dan rohani serta bagi TKI wanita tidak dalam keadaan hamil, yang dibuktikan dengan surat keterangan dari dokter rumah sakit.
- c) Berpendidikan sekurang-kurangnya Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) atau yang sederajat dan memiliki ketrampilan kerja.
- d) Calon TKI terdaftar di Dinas Tenaga Kerja yang ada di daerah tempat tinggalnya, dan

e) Memiliki dokumen yang lengkap

Sedangkan dokumen-dokumen yang harus dimiliki oleh calon TKI antara lain adalah (Undang-undang No.39 Tahun 2004 Pasal 51)

- a) Kartu tanda penduduk (KTP), ijazah, pendidikan terakhir, akte kelahiran, atau surat kenal lahir.
- b) Surat Keterangan status perkawinan, bagi yang sudah menikah melampirkan copy buku nikah.
- c) Surat keterangan izin suami/istri, izin orang tua atau izin wali.
- d) Sertifikat kompetensi kerja.
- e) Surat keterangan sehat berdasarkan hasil pemeriksaan kesehatan dan psikologi
- f) Paspur yang diterbitkan oleh kantor imigrasi
- g) Visa kerja.
- h) Perjanjian penempatan TKI.
- i) Perjanjian kerja
- j) Kartu peserta asuransi
- k) KTKLN/ Rekomendasi Bebas Fiskal.

2. Konsep Perubahan Sosial

Perubahan Sosial adakalanya hanya terjadi pada sebagian ruang lingkup saja, tanpa menimbulkan akibat besar terhadap unsur lain dari sistem tersebut. Namun perubahan mungkin juga mencakup keseluruhan (atau sekurang-kurangnya mencakup inti) aspek sistem, dan menghasilkan perubahan secara menyeluruh dan menciptakan sistem yang secara mendasar berbeda dari sistem yang lama. Berikut merupakan definisi perubahan yang dikemukakan oleh beberapa tokoh :

- 1) Menurut Macionis, perubahan sosial merupakan transformasi dalam organisasi masyarakat dalam pola berpikir dan dalam perilaku pada waktu tertentu.

- 2) Menurut Moore, perubahan sosial yaitu pola-pola perilaku dan interaksi sosial yang terjadi di dalam suatu masyarakat.
- 3) Menurut Soemardjan, perubahan sosial segala perubahan-perubahan pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalam nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok masyarakat
- 4) Menurut Harper perubahan sosial didefinisikan sebagai pergantian (perubahan) yang signifikan mengenai struktur sosial dalam kurun waktu tertentu.

A. Faktor Penyebab Perubahan Sosial

Perubahan sosial bukanlah sebuah proses yang terjadi dengan sendirinya. Pada umumnya, ada beberapa faktor yang berkontribusi dalam memunculkan perubahan sosial. Faktor tersebut dapat digolongkan pada faktor dari dalam dan faktor dari luar masyarakat (Soekanto,1999)

(1) Faktor yang berasal dari dalam.

- a. Bertambah dan berkurangnya penduduk. Pertambahan jumlah penduduk akan menyebabkan perubahan jumlah dan persebaran wilayah pemukiman. Wilayah pemukiman yang semula terpusat pada satu wilayah kekrabatan (misalnya desa) akan berubah atau terpancar karena faktor pekerjaan.
- b. Penemuan-penemuan baru. Penemuan baru yang berupa teknologi dapat mengubah cara individu berinteraksi dengan orang lain. Perkembangan teknologi juga dapat mengurangi jumlah kebutuhan tenaga kerja disektor industri karena tenaga manusia telah digantikan oleh mesin yang menyebabkan proses produksi semakin efektif dan efisien .
- c. Pertentangan dan konflik. Proses perubahan sosial dapat terjadi sebagai akibat adanya konflik sosial dalam masyarakat. Konflik sosial dapat terjadi manakala ada perbedaan kepentingan atau terjadi ketimpangan sosial. Sebagaimana kita ketahui, ketimpangan sosial akan dapat kita temaukan dalam setiap masyarakat, hal ini lebih disebabkan setiap individu memiliki kemampuan yang tidak sama

dalam meraih sumber daya yang ada, misalnya sumber daya ekonomi (uang). Perbedaan kepentingan akan menyebabkan munculnya sebuah konflik sosial.

(2) Faktor yang berasal dari luar

- a) Pengaruh budaya masyarakat lain. Adanya interaksi antara kedua kebudayaan yang berbeda akan menghasilkan perubahan. Jika pengaruh suatu kebudayaan dapat diterima tanpa paksaan. Jika suatu kebudayaan mempunyai taraf yang lebih tinggi dari kebudayaan lain, maka akan muncul proses imitasi yang lambat laun unsur-unsur kebudayaan asli dapat bergeser oleh unsur-unsur kebudayaan baru tersebut.
- b) Adanya peperangan, Peristiwa peperangan, baik perang saudara maupun perang antar negara dapat menyebabkan perubahan, karena pihak yang menang akan memaksakan ideologi dan kebudayaannya kepada pihak yang kalah.

B. Faktor Yang Mempercepat Perubahan Sosial

- (1) Kontak dengan kebudayaan lain. Bertemuanya budaya yang berbeda menyebabkan manusia saling berinteraksi dan mampu menghimpun berbagai penemuan yang telah dihasilkan, baik dari budaya asli maupun asing, dan bahkan hasil perpaduannya. Hal ini akan mendorong terjadinya perubahan dan tentu saja akan memperkaya kebudayaan yang ada.
- (2) Pendidikan formal yang maju. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mengukur tingkat kemajuan sebuah masyarakat. Pendidikan telah membuka pikiran dan membiasakan berpola pikir ilmiah, rasional, dan objektif. Hal ini akan memberikan kemampuan manusia untuk menilai apakah kebudayaan masyarakatnya mampu memenuhi tuntutan perkembangan zaman, dan memerlukan sebuah perubahan atau tidak.
- (3) Saling menghargai hasil karya seseorang dan keinginan untuk maju. Sebuah hasil karya dapat memotivasi seseorang untuk mengikuti jejak

karya orang lain. Orang yang berpikiran dan berkeinginan maju senantiasa untuk mengembangkan diri.

- (4) Adanya toleransi terhadap perubahan-perubahan yang menyimpang. Penyimpangan sosial sejauh tidak melanggar hukum atau merupakan tindak pidana, dapat merupakan cikal bakal terjadinya perubahan sosial budaya. Untuk itu toleransi dapat diberikan agar semakin tercipta hal-hal yang baru yang kreatif.
- (5) Adanya orientasi masa depan. Kondisi yang senantiasa berubah merangsang orang untuk mengikuti dan menyesuaikan dengan perubahan. Pemikiran yang selalu berorientasi masa depan akan membuat masyarakat akan selalu berfikir maju dan mendorong terciptanya penemuan-penemuan baru yang disesuaikan dengan perkembangan dan tuntutan zaman.

C. Dampak Perubahan Sosial

Perubahan senantiasa mengandung dampak negatif maupun positif. Untuk itu dalam merespons perubahan diperlukan kearifan dan pemahaman yang mendalam mengenai nilai, arah program, dan strategi yang sesuai dengan sifat dasar perubahan itu sendiri. Teknologi pada hakikatnya diciptakan untuk memudahkan aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhannya. Namun dalam kenyataannya, teknologi banyak disalahgunakan oleh manusia itu sendiri. Di lain pihak dengan semakin canggihnya teknologi, manusia menjadi tidak bebas dan menjadi tergantung pada teknologi (inovasi) banyak membawa dampak bagi manusia sebagai pembuatnya. Dampak perubahan sering dihadapkan pada sistem nilai, norma, dan sejumlah gagasan yang di dukung oleh media-media komunikasi yang dapat mengubah sistem sosial, politik, ekonomi, pendidikan, maupun sistem budaya. Perubahan merupakan kondisi yang tidak berdiri sendiri, di dalamnya ada faktor yang terlibat. Faktor tersebut meliputi faktor yang bersifat ilmiah maupun sosial. (Nanang Martono, 2011:4)

3. Konsep Gaya Hidup

Gaya hidup Menurut Chaney, dalam buku Ayu Agustin Nursyahbani (yang dikutip dalam Ana Zlyana Zain, 2015:13). Gaya hidup merupakan ciri sebuah dunia modern atau disebut modernitas. Gaya hidup digunakan oleh siapapun yang hidup pada masyarakat modern sebagai suatu gagasan yang dipakai untuk menggambarkan tindakanya sendiri atau orang lain. Chaney mendefinisikan bahwa gaya hidup sebagai suatu cara kehidupan yang khas yang dijalani oleh kelompok sosial tertentu yang didalamnya terdapat perilaku ekspresif dan dapat dikenali. Pengenalan itu melalui pola-pola tindakan yang membedakan antara satu orang dengan orang lain.

Gaya hidup dapat diidentikan dengan suatu ekspresi dan simbol untuk menempatkan identitas diri dan identitas kelompok, karena pengaruh dari nilai-nilai tertentu seperti agama, budaya, dan kehidupan sosial. Selain itu demi menunjukkan identitas diri melalui ekspresi tertentu yang mencerminkan perasaan. Pada zaman modern ini, gaya hidup telah menghilangkan batas-batas budaya lokal maupun nasional, karena deras arus dan mudahnya akses informasi melalui media massa. Pada taraf selanjutnya gaya hidup lebih beragam tidak hanya dimiliki oleh satu masyarakat saja. Hal tersebut karena gaya hidup dapat ditularkan dari satu masyarakat ke masyarakat lain. Dampaknya gaya hidup menjadi terend penjurur dunia, mulai dari negara maju, negara berkembang, masyarakat kota, hingga desa sekalipun.

4. Konsep Usia Produktif Kerja

Menurut Cahyono, 1998 yang dikutip (dalam Arya Dwiandana Putri, 2013) Usia Produktif berkisar antara 15-64 tahun yang merupakan usia yang ideal bagi para pekerja. Dimasa produktif, secara umum semakin bertambahnya usia maka pendapatan akan semakin meningkat, yang tergantung juga pada jenis pekerjaan yang dilakukan. Kekuatan fisik seseorang untuk melakukan aktivitas sangat erat kaitanya dengan umur karena bila umur seseorang telah melewati masa produktif, maka semakin menurun kekuatan fisiknya sehingga produktivitasnya pun menurun dan pendapatan juga ikut menurun.

G. Definisi Operasional

Untuk menganalisis penduduk usia produktif memilih menjadi TKI ke luar negeri dan perubahan gaya hidup pasca pulang ke daerah asal dengan rumusan masalah yang peneliti paparkan diatas maka :

a. Mengetahui Penyebab Usia Produktif Memilih Menjadi TKI

1) Pendidikan Rendah

Umumnya pekerja Indonesia di luar negeri mereka berada pada tingkat pendidikan relatif rendah, bahkan banyak diantaranya tidak mengecap pendidikan sama sekali. Banyak TKI yang berasal dari keluarga yang kurang mampu sehingga mereka masuk ke pasar kerja usia dini. (Arif Nasution,2001:47)

2) Umur (Usia)

Ravenstein (1885) dalam buku (Arif Nasution, 2001:45) menyatakan TKI yang berada pada golongan muda (usia produktif) pada usia ini mereka dianggap mampu mengembangkan dan menyesuaikan diri berbanding dengan penduduk golongan tua. Paling banyak TKI berada pada usia kelompok 25-29 tahun dan 30-34 tahun. Jika penemuan ini dapat diambil sebagai petunjuk terhadap kedudukan umur pekerja Indonesia, maka paling banyak adalah orang dewasa. Dalam hal ini orang muda (usia 15-19 tahun) dianggap masih bersekolah, dan biasanya masih bergantung pada orang tua. Jadi tidak mengherankan jika TKI pada kelompok usia ini relatif kecil.

b. Untuk mengetahui penyebab perubahan gaya hidup TKI

1) Upah (Pendapatan)

Menurut Pasal 01 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Upah adalah hak pekerja atau buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja atau buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan, atas suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau dilakukan.

Pendapatan menjadi salah satu faktor pendorong dan penarik yang biasanya mewujudkan perpindahan penduduk dari satu kawasan ke kawasan lain. Peningkatan gaji yang lebih besar terhadap tingkat kehidupan TKI menjadi suatu keberhasilan mereka dalam memenuhi keperluan hidup sebelum dan sesudah menjadi TKI. Peran TKI Indonesia ini ternyata dapat meningkatkan taraf kehidupan keluarganya dari pendapatan mereka selama menjadi TKI di luar negeri. Begitu juga kemampuan dalam memenuhi keperluan pakaian keluarga dan menabung. Mereka juga lebih mampu dalam hal membeli tanah, ternak, emas dan sebagainya. (Arif Nasution, 2001:115)

2) Hubungan Antar Teman (Lingkungan kerja)

Pengaruh positif lingkungan kerja dengan cara kerja yang tersusun, kebersihan dan ketelitian yang harus dipelihara di dalam suatu lingkungan kerja maka orang akan terbentuk sendiri karakter di dalamnya. Disamping itu bermacam-macam pekerjaan dalam suatu perusahaan mempunyai pengaruh mendisiplinkan manusia dalam membentuk manusia yang trampil.

Sebaliknya sebagai pengaruh negatif dari suatu lingkungan kerja dirumuskan bahwa interaksi sosial antar manusia disana tidak bersifat kekeluargaan melainkan bercorak rasional dan terlampau individualistis. (Abu ahmadi,2009:251)

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan bentuk deskriptif. Menurut Denzin dan Lincoln dalam Noor (2011) Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Penelitian ini menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti. Penelitian bentuk deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu

gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian diskriptif memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mendiskripsikan bagaimana Analisis penyebab tenaga kerja desa usia produktif memilih menjadi TKI di luar negeri dan perubahan gaya hidup pasca pulang ke daerah asal.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Banaran Kecamatan Geger Kabupaten Madiun. Peneliti memilih lokasi tersebut karena Mayoritas masyarakat Desa Banaran bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia khususnya tenaga kerja usia produktif.

3. Teknik Pengambilan Informan

Menurut Suharsini Arikunto (2002:122), informan adalah orang yang memberikan informasi mengenai fakta-fakta permasalahan yang akan diteliti. Dalam penentuan informan di penelitian ini, peneliti menggunakan purposive sampling yaitu ditarik dengan cara sengaja dikarenakan alasan-alasan diketahuinya sifat-sifat sampel atau informan yang dianggap tahu masalah secara mendalam tentang persoalan yang diteliti.

Hal pokok yang dapat ditentukan sebagai informan harus memiliki ketentuan sebagai berikut :

- a) Pria atau wanita pasca pulang menjadi TKI (pasca pulang menetap, pasca pulang kembali).
- b) Informan harus penduduk yang beralamat di Desa Banaran, Kecamatan Geger, Kabupaten Madiun.
- c) Keluarga atau Tetangga TKI. (masyarakat Desa Banaran)
- d) Pimpinan PJTKI Prima Duta Sejati

Beberapa Informan dalam peneliti ini berjumlah 14 (empat belas) Informan yaitu 8 (delapan) TKI Desa Banaran, 4 (empat) masyarakat Desa Banaran, Kepala Desa Banaran, Pimpinan PJTKI (Prima Duta Sejati),

4. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Penelitian ini menggunakan data yang bersumber pada data primer dan data sekunder. Dengan demikian, sumber data penelitian yang bersifat kualitatif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Sumber data primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh peneliti dari sumber asli (langsung dari informan) yang memiliki informasi atau data tersebut.

b) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung dari informan di lapangan, seperti dokumen, data, dan sebagainya. Dokumen tersebut meliputi buku-buku, karya ilmiah, hasil penelitian, media informasi, dan bahas kepustakaan lainnya.

(Muhammad Idrus, 2009:86)

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Yang di jadikan objek penelitian dalam penelitian ini adalah TKI Usia produktif yang bekerja di luar negeri dan masyarakat sekitar.

1) Wawancara atau Interview

Wawancara yaitu sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh data dari terwawancara. (Arikunto, 2013:198). Teknik ini digunakan untuk memperoleh data deskriptif tentang penyebab TKI usia produktif bekerja diluar negeri dan perubahan gaya hidupnya pasca pulang ke daerah asal.

2) Observasi

Observasi yaitu langkah dalam penggalian data dengan mengadakan pengamatan secara langsung dilapangan guna mendapatkan data yang aktual atas berbagai fenomena yang ada, sehingga permasalahan dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya. (Sugiyono, 2012:203). Teknik ini digunakan untuk

memperoleh data tentang penyebab TKI usia produktif bekerja diluar negeri dan perubahan gaya hidupnya pasca pulang ke daerah asal.

3) Dokumen

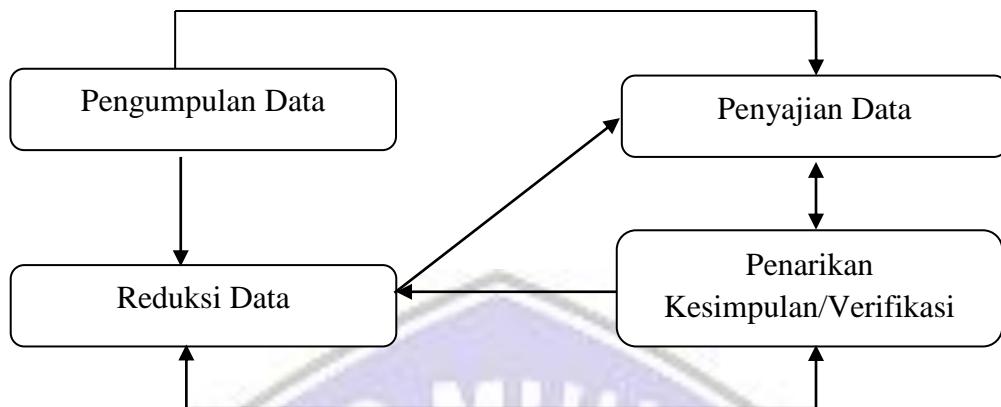
Sejumlah fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian data yang tersedia yaitu berbentuk surat, catatan harian, cendera mata, laporan dan foto. Sifat data ini tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang terjadi di waktu silam (Juliansyah Noor, 2011:141). Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang letak geografis dan letak demografis Desa Banaran Kecamatan Geger Kabupaten Madiun.

6. Analisis Data

Teknik analisis data dalam kasus ini menggunakan analisis kualitatif. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Menurut Miles dan Huberman (dalam Idrus 2009:147) model analisa data disebutkan sebagai model interaktif. Model interaktif ini terdiri dari tiga hal utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Ketiga kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data, Gambaran Model interaksi Miles dan Huberman sebagai berikut

Gambar : 01

Analisis Data Penelitian



Tahapan proses analisa data menurut Miles dan Huberman adalah sebagai berikut:

- a) Pertama, Proses pengumpulan data. Pada tahap ini peneliti melakukan proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan sejak awal.
- b) Kedua, reduksi data. Reduksi data adalah sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis dari lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus sejalan pelaksanaan penelitian berlangsung.
- c) Ketiga, penyajian data. Penyajian data dimaknai sebagai sekumpulan informasi tersusun yang member kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Kegiatan reduksi dan penyajian data merupakan aktifitas yang terkait langsung dengan proses analisa data model interaktif.
- d) Keempat penarikan kesimpulan atau verifikasi. Tahap ini merupakan tahap akhir dari proses analisa data. Tahap ini dimaknai sebagai penarikan arti data yang telah ditampilkan. Beberapa cara yang dapat dilakukan dalam proses ini adalah dengan melakukan pencacatan untuk pola dan tema yang sama, pengelompokan, dan pencarian kasus.